

**Peran Muhammadiyah Dalam Perubahan Sosial Masyarakat Tanjung Sakti
Kabupaten Lahat Provinsi Sumatera Selatan
1930-2015**

Abu Hanifah

abuhanifahump69@gmail.com

Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Palembang

Abstract

This research is titled the role of Muhammadiyah in the social Change Malay Society of Tanjung Sakti Kabupaten Lahat Province of South Sumatera 1930-2015. This research aims to analyze the condition of Tanjung Sakti community before Muhammadiyah stands, growth and development of Muhammadiyah, the role of Muhammadiyah on social change Tanjung Sakti, as well as the driving and inhibiting factors. This research was conducted through library research using primary and secondary data collected through literature searches and interviews. The data analysis uses descriptive qualitative, while the theories used are: theories of roles, influences, and social change. In 1930, most of the Tanjung sakti people were SinkritisMuslim, a small percentage were Catholics. And they were still underdeveloped in the fields of religion, education and social society. Based on these conditions In 1936, local merchants founded Muhammadiyah, which was engaged in the field of Islamic extermination and renewal in the field of education and social society. Until now, the movement was quite good, and the role on social change of the local community. The movement is supported by the Awakening of Religious Passion and Economic, the Openness of the Community, the Leadership System, the Human Resources and the Infrastructure as well as the Openness of Financial Management. On the other hand, this movement faces obstacles, such as the Antipathy Attitudes of the old community, the closed Attitudes of the traditional community, the Inequality Government Regulations, the Weakness of Financial Resources, and the Lack of Leaders and Ulama.

Keywords: Muhammadiyah, Education, Economy, Tanjung Sakti, Social Society

Abstrak

Penelitian ini berjudul Peran Muhammadiyah dalam Perubahan Sosial Masyarakat Tanjung Sakti Kabupaten Lahat Propinsi Sumatera Selatan 1930-2015, yang bertujuan menganalisa kondisi masyarakat Tanjung Sakti sebelum Muhammadiyah berdiri, Pertumbuhan perkembangan Muhammadiyah, peran Muhammadiyah terhadap perubahan sosial Tanjung Sakti, serta Faktor pendorong dan penghambat. Penelitian ini dilakukan melalui riset kepustakaan dengan menggunakan data primer dan sekunder yang dikumpulkan melalui penelusuran literatur dan wawancara. Analisa data dalam penelitian ini menggunakan deskriptifkualitatif, sedangkan teori yang dipakai antara lain teori peran dan perubahan sosial. Pada tahun 1930, sebagian besar masyarakat Tanjung Sakti sudah beragama Islam Sinkritis, sebagian kecil menganut Katholik, dan mereka masih terbelakang di bidang keagamaan, pendidikan dan sosial kemasyarakatan. Berdasarkan kondisi-kondisi tersebut pada tahun 1936, para saudagar setempat mendirikan Muhammadiyah yang bergerak di bidang pemurnian Islam dan pembaharuan di bidang pendidikan, serta upaya sosial kemasyarakatan. Sampai saat ini,

gerakan tersebut mengalami perkembangan yang cukup baik, dan berperan terhadap perubahan sosial masyarakat setempat. Gerakan tersebut di dukung Oleh Kebangkitan gairah Keagamaan, kebangkitan ekonomi, keterbukaan masyarakat, sistem kepemimpinan, sumber daya Manusia dan Sarana Prasarana serta keterbukaan pengelolaan Keuangan. Di sisi yang lain, gerakan ini menghadapi hambatan: seperti Sikap Antipati Kaum Tuo, sikap tertutup kaum tradisional, ketimpangan Peraturan Pemerintah, Lemahnya Sumber keuangan, dan kekurangan kader Pemimpin dan Ulama.

Kata Kunci: Muhammadiyah, Pendidikan, Ekonomi, Tanjung Sakti, Sosial Masyarakat

Latar Belakang

Muhammadiyah merupakan salah satu organisasi Islam, yang “didirikan di Yogyakarta pada tanggal 18 Nopember tahun 1912 M bertepatan dengan 08 Dzulhijjah 1330 H, oleh K.H. Ahmad Dahlan (Deliar Noer, 1982: 84).” Organisasi ini, bergerak di bidang *Tajdid*, yang memiliki pengertian “Pemurnian, pemeliharaan matan ajaran Islam yang berdasarkan dan bersumber kepada Al-Qur’an dan *Sunnah Shahihah (maqbulah)*. Di sisi lain dapat dikatagorikan sebagai gerakan “modernisasi ... sebagai penafsiran, pengamalan, dan perwujudan ajaran Islam dengan tetap berpegang teguh kepada Al-Qur’an dan *sunnah Shahihah*” (Haedar Nashir, 2010: 289).

Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Selatan, terbentuk “pada tahun 1931, yaitu pada konferensi Muhammadiyah sekeresidenan Palembang, Bangka dan Lampung ... yang menghasilkan keputusan tentang berdirinya Majelis Konsul Daerah Lampung, Palembang dan Bangka.” (Haedar Nashir, 2010: 289). Seiring dengan perkembangan tersebut, pada tahun 1930-an, mereka telah berhasil membentuk Pimpinan ranting Muhammadiyah di Tanjung Sakti” (Haedar Nashir, 2010: 289).

Pada periode awal, Muhammadiyah berhadapan dengan “masyarakat Islam yang belum melaksanakan syariat Islam dan masih sangat kental percaya kepada hal-hal yang bersifat animisme dan dinamisme” (Haedar Nashir, 2010: 289). Di samping itu, Kondisi pendidikan dan ekonomi masyarakat setempat tergolong rendah dan terkebelakang.

Peran Muhammadiyah dalam perubahan sosial masyarakat Tanjung, dapat dilihat pada gerakan Pemurnian Islam, di bidang keagamaan yang secara bertahap telah berhasil mengikis pengaruh animisme dan dinamisme dari sistem kepercayaan dan peribadatan. Sedangkan gerakan pembaruan Islam di bidang pendidikan, telah berhasil menyelenggarakan pendidikan modern dan meningkatkan kualitas pendidikan. Di bidang sosial kemasyarakatan, cukup berhasil mendorong pengentasan kemiskinan dan pengasuhan anak yatim.

Pada masa awal, kiprah Muhammadiyah di bidang pemurnian Islam, mendapat perlawanan yang cukup keras dari kalangan adat dan tradisional, seiring dengan perjalanan waktu, gagasan pemurnian Islam di bidang aqidah dan ibadah, dapat diterima oleh sebagian besar masyarakat. Sedangkan di bidang pembaruan Islam, keberadaan lembaga pendidikan dan upaya pengentasan kemiskinan serta penyantunan anak yatim, mendapat respon positif dari masyarakat Tanjung Sakti.

Berikut merupakan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini, Achmad Jainuri dalam disertasinya, melihat proses idiologisasi awal gerakan Muhammadiyah, dengan melihat munculnya inspirasi pembaharuan keislaman yang digagas K.H.A. Dahlan selaku pendiri Muhammadiyah (Achmad Jainuri, 1997: 14-34). Proses rekonstruksi pemikiran keagamaan Muhammadiyah memadukan gerakan pemurnian, pembaharuan, dan gerakan dakwah serta alat perjuangan nasional di masa-masa pra kemerdekaan. Berkaitan dengan ini, Muhammadiyah melihat Islam sebagai kebenaran doktrinal yang praktis, tidak teoritis, tidak abstrak, yang ditulis dalam kitab suci, tetapi pemahaman reflektif terhadap kebenaran tersebut.

Ahmadi dalam disertasinya menekankan pada ideologisasi pemikiran keagamaan Muhammadiyah dan pengaruhnya pada gerakan pendidikan, tetapi dalam tulisannya ini tidak dikemukakan metode pemikiran keagamaan Muhammadiyah dalam pendidikan. Tidak dijelaskan juga bagaimana tafsir pendidikan Muhammadiyah yang diselenggarakan Muhammadiyah, tidak tampak rumusan teologi pendidikan Muhammadiyah, dan terjebak pada pragmatisme dan rutinitas institusionalnya (Ahmadi dalam Syamsul Hidayat, 2012: 299-302)

Alwi Sihab tentang usaha Muhammadiyah dalam membendung arus kristenisasi, dalam penelitiannya diungkap tentang penetrasi agama Kristen ke dalam sistem kolonisasi Pemerintah Hindia Belanda, dalam hal ini, misi kristenisasi didukung oleh kebijakan pemerintah Hindia Belanda. Kelahiran Muhammadiyah, merupakan respon dari kebijakan politik pemerintah Hindia Belanda, yaitu *penetrasi* misi Kristenisasi, Ordonansi Guru, pelanggaran Pemerintah Hindia Belanda terhadap adat istiadat lokal, dan pembentukan *Freemasonry* di Indonesia (Alwi Shihab, 2016: 16-17).

Munir Mulkhan dalam penelitiannya menyatakan bahwa : Muhammadiyah merupakan gerakan pemurnian dan pembaharuan Islam yang dapat diterima oleh masyarakat pedesaan desa Wuluhan Jember Jawa Timur yang hidup ditengah-tengah realitas budaya lokal, Pergumulan Muhammadiyah dengan sosio kultural lokal tersebut melahirkan tipologi masa pengikut Muhammadiyah menjadi empat katagori, yaitu kelompok puritan '*radikal intoleran*' (yang disebut dengan '*ikhlas*'), kelompok *puritan* toleran (Dahlanis), kelompok Muhammadiyah nasionalis (marmud atau munas) dan Muhammadiyah *Sinkritis* (Manu) (Abdul Munir Mulkhan, 2000: 249).

Mitsuo Nakamura, *The Crescent Arieses Over the Banyan tree: A Study of the Muhammadiyah Movement in a central Javane Town (1976)*, di Universitas Cornell, AS (Mitsuo Nakamura, 1983: 35). Menyimpulkan bahwa Muhammadiyah di Kotagede yang diteliti Nakamura adalah masyarakat yang hidup dari mekanisme pasar dipinggiran kota Yogyakarta yang memiliki hubungan historis dengan sejarah kerajaan Islam. Islam *ortodoks* dalam bentuk pergerakan Muhammadiyah telah muncul dari dalam Islam Jawa tradisional sebagai transformasi intern lebih dari pada sebagai ideologi baru yang diimpor. Ia juga menegaskan Muhammadiyah itu akan membawa perubahan-perubahan yang mendalam dalam aspek sosial, budaya, ekonomi, politik, kehidupan orang Jawa.

Khozin dalam penelitiannya merekonstruksi bahwa tokoh-tokoh Muhammadiyah sebagai penganut Islam puritan yang apresiasi keagamaannya agak

tipikal. Apresiasi keagamaan ini sebagaimana yang terefleksi dalam semangat perjuangan, kesederhanaan, kejujuran dan keikhlasan dalam beramal ... menurut K.H.A. Dahlan, beragama adalah menghadapkan jiwa hanya kepada Allah serta menghindarkan diri dari ketertawanan terhadap hal-hal yang bersifat kebendaan dengan bukti penyerahan harta dan jiwa kepada Allah (PP. Muhammadiyah, 2002: 15).

Alfian dalam disertasinya melihat secara historis peran politik Muhammadiyah pada era penjajahan Belanda. Pembaruan pemahaman keagamaan yang dikembangkan Muhammadiyah telah berkontribusi secara signifikan dalam praktek keagamaan yang berkembang ditengah-tengah masyarakat, terutama dalam perilaku politik Islam moderat di Indonesia. Pemahaman pembebasan diri dari *taqlid* dan keterikatan terhadap mazhab fiqh tertentu telah membawa Muhammadiyah sebagai gerakan yang rasional serta religius dalam membangun ideologi politik Islam modern. Implikasi tersebut juga dapat dirasakan dalam gerakan sosial budaya, pendidikan dan kesejahteraan sosial (Alfian, 1989: 341-346).

Secara garis besar, penelitian ini memiliki kemiripan dengan beberapa penelitian yang telah kami uraikan, namun demikian penelitian ini secara khusus mengkaji peran dan pengaruh Muhammadiyah terhadap perubahan sosial masyarakat Tanjung Sakti, sebagai komunitas Melayu yang memiliki keunikan yaitu sebagian kecil masyarakatnya menganut agama Katholik yang cukup panatik, sebagian yang lain beragama Islam tapi masih menjalankan praktik animisme dan dinamisme, dan sebagian lainnya telah mengamalkan ajaran Islam yang benar.

Perjalan sejarah pertumbuhan dan perkembangan Muhammadiyah dan perannya dalam perubahan sosial masyarakat masyarakat Tanjung Sakti, tahun 1930-2015. Merupakan fenomena yang cukup penting untuk diungkap dalam satu kajian ilmiah, karena dalam kurun waktu yang cukup panjang, gerakan Muhammadiyah, memiliki peran yang cukup signifikan dalam perubahan sosial masyarakat Tanjung Sakti, baik di bidang keagamaan, pendidikan dan sosial kemasyarakatan. Dari penjelasan di atas penelitian ini bertujuan untuk menganalisa kondisi masyarakat Tanjung Sakti sebelum Muhammadiyah berdiri, Pertumbuhan perkembangan Muhammadiyah, peran Muhammadiyah terhadap perubahan sosial Tanjung Sakti, serta faktor pendorong dan penghambatnya.

Metode Penelitian

A. Metode yang digunakan

Penelitian ini menggunakan metode *sosio-historis*, yaitu suatu metode untuk memahami Peran Muhammadiyah dalam perubahan sosial masyarakat Tanjung Sakti 1930-2015 (Mulyanto Sumardi,. 1982: 67. Jenis penelitiannya adalah *kualitatif eksplanatif*” Maksudnya suatu penelitian yang berusaha melihat hubungan di antara data yang dikumpulkan, berupa data kualitatif. Sedang *eksplanatif* merupakan strategi (Noeng Muhadjir, 1990: 70).

Penelitian ini bersifat deskriptif analitis, (Noeng Muhadjir, 1990: 206). dalam bentuk studi kasus, yang menonjolkan pada pengungkapan makna secara analitis dari data yang

ada, dan dalam pengumpulan data dipergunakan metode dokumentasi, observasi dan interview.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Tanjung Sakti, dengan fokus penelitian, yaitu organisasi Muhammadiyah dan masyarakat kecamatan Tanjung Sakti kabupaten Lahat, dengan pertimbangan :

- a. Organisasi Muhammadiyah, merupakan gerakan tajdid yang berperan dalam perubahan sosial masyarakat Tanjung Sakti, dari tahun 1930 sampai dengan tahun 2015.
- b. Masyarakat Tanjung Sakti merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari rumpun masyarakat Besemah, yang memiliki adat-istiadat, tradisi, budaya, bahasa dan seni yang sama. Sehingga meneliti keadaan masyarakat di tempat tertentu, sudah dapat menggambarkan keadaan masyarakat secara keseluruhan.

C. Sumber Data

Penelitian ini dilakukan di lapangan (*field research*), yang didukung data-data dari perpustakaan (*library research*). Sumber data diperoleh dari: Data Primer, Yaitu: Dokumen-dokumen yang terkait dengan Persyarikatan Muhammadiyah, Tokoh-tokoh Persyarikatan Muhammadiyah. Sedangkan data sekunder, diperoleh dari : Perpustakaan, lembaga pemerintah, dan perorangan yang dianggap mengetahui dan memahami situasi yang sebenarnya.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data deskriptif analisis, interpretatif, yaitu dengan jalan mendiskripsikan dan mengkalsifikasikan tentang (William Marsden, 1975: 353-358). Peran Muhammadiyah dalam perubahan sosial masyarakat Tanjung Sakti, selanjutnya diadakan *interpretasi*. Langkah dari hasil penelitian yang dicapai sebagai sumbangan pikiran yang mungkin direkomendasikan, baik dalam pengertian teoritik maupun praktis.

Kajian Teori

Dalam penelitian ini, penulis mempergunakan teori sebagai berikut :

A. Teori Peran

Dalam hal ini, Ralph Dahrendorf melihat konsep peran sebagai harapan-harapan sosial yang terstruktur yang kepadanya individu mengorientasikan dirinya (Scott John, 2013: 227). Penjelasan yang hampir serupa dapat dilihat dalam teori sosial Parsons, “peran didefinisikan sebagai harapan-harapan yang diorganisasi terkait dengan konteks interaksi tertentu yang membentuk orientasi motivasional individu terhadap yang lain” (Scott John, 2013: 227).

Teori peran yang dinyatakan oleh Biddle Memperkenalkan lima jenis peran, meliputi: (1) *Fungsional role theory* (teori peran fungsional) yang memfokuskan pada peran atau tingkah laku seseorang yang khusus yang memiliki kedudukan sosial dalam sistem sosial yang stabil. (2) *Symbolic interactionist role theory* (teori peran interaksional yang simbolis) yang berfokuskan pada peranan aktor secara individual, evaluasi peran tersebut melalui interaksi sosial dan bagaimana pemegang peranan sosial

memahami dan menginterpretasikan sebuah tingkah laku. (3) *Struktur role teori* (teori peran struktural) yang memfokuskan pada struktur sosial atau kedudukan sosial yang sama-sama menanggung pola tingkah laku yang sama, yang ditujukan pada kedudukan sosial yang lain. (4) *Organizational role theory* (teori peran organisasi yang memfokuskan kepada peran yang dihubungkan dengan kedudukan sosial pada sistem sosial yang hirarkis, yang berorientasi pada tugas dan belum direncanakan. (5) *cognitive role theory* (teori peran kognitif) yang difokuskan pada hubungan-hubungan antara tingkah laku dan harapan (Biddle, 1986: 222-225).

Robert Merton mengemukakan bahwa perilaku peran yang berkaitan dengan posisi tertentu meliputi seluruh rangkaian perilaku yang saling mengisi bagi perilaku khas lainnya, yang disebutnya “seperangkat peran” (Biddle, 1986: 228). Peranan merupakan aspek dinamis dari kedudukan, yaitu seseorang yang melaksanakan hak-hak dan kewajibannya. Suatu peranan mencakup paling sedikit tiga hal berikut ini.

1. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat.
2. Peranan merupakan suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi
3. Peranan juga dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial.” Soejono Soekanto, 2017: 215)

B. Teori Perubahan Sosial

Perubahan sosial, “perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan didalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk didalamnya nilai-nilai, sikap-sikap dan pola-pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat yang dapat berjalan dengan lambat atau cepat, yang pengaruhnya terbatas atau luas.” (Soejono Soekanto, 2017: 259)

Menurut Maciver, Perubahan-perubahan sosial dikatakannya sebagai perubahan-perubahan dalam hubungan sosial (*Social relationships*) atau sebagai perubahan terhadap keseimbangan (*equalibrium*) hubungan sosial” (Soejono Soekanto, 2017: 261). Secara rinci Gilin dan Gilin mengatakan perubahan-perubahan sosial sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan materil, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi atau penemuan-penemuan baru dalam masyarakat” (Soejono Soekanto, 2017: 259).

Senada dengan pengertian tersebut, Maconis mendefinisikan perubahan sosial sebagai transformasi dalam organisasi masyarakat, dalam pola berpikir dan dalam perilaku pada waktu tertentu” (Sztompka, 2014: 5) Secara singkat samuel Koenig mengatakan bahwa perubahan sosial menunjuk pada modifikasi-modifikasi yang terjadi dalam pola-pola kehidupan manusia yang terjadi karena sebab-sebab intern maupun sebab-sebab ekstern.” (Sztompka, 2014: 261)

Sehubungan dengan penelitian ini, penulis mempergunakan teori peran yang dinyatakan oleh Biddle dan Robert Merton, teori peran yang mereka kemukakan dapat dipergunakan untuk menganalisis tentang peran Muhammadiyah, baik peran individu

atau tokoh Muhammadiyah maupun organisasi yang memiliki kedudukan sosial tertentu, terhadap perubahan sosial masyarakat Tanjung Sakti.

Sedangkan untuk teori perubahan sosial, penulis memfokuskan penelitian ini dengan mempergunakan teori perubahan sosial yang dikemukakan oleh beberapa orang ahli tersebut, yang menyatakan bahwa perubahan sosial merupakan perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan didalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk didalamnya nilai-nilai, sikap-sikap dan pola-pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat yang dapat berjalan dengan lambat atau cepat, yang pengaruhnya terbatas atau luas.

Diskusi dan Hasil Pembahasan

Masyarakat Tanjung Sakti adalah salah satu “bagian dari suku besemah yang secara geografis bertempat tinggal di kaki gunung dempo, sebelah utara berbatasan dengan kota Pagar Alam, sebelah selatan berbatasan dengan kota manak bengkulu selatan, sebelah barat dan timur dipagari oleh bukit barisan” Masyarakat Tanjung Sakti merupakan “keturunan Atung Bungsu yang diyakini sebagai perintis pembukaan lahan hutan belukar dan membentuk talang-talang dan dusun-dusun di daerah yang dilalui oleh sungai manak” (<http://www.Lahat on line.Com>).

Dalam sistem kekerabatan, masyarakat Tanjung Sakti menganut sistem patrilineal, artinya “menganut garis keturunan laki-laki, maka timbul istilah meraje untuk garis keturunan dari laki-laki dan anak belay untuk garis keturunan dari perempuan”(Suan Bastari. A, Dkk, 2007: 16). Masyarakat Tanjung Sakti bersifat komunal yang didasarkan ikatan keturunan teritorial dan geneologis, kekerabatan yang didasari kesadaran terhadap nilai-nilai dasar persamaan garis keturunan, persamaan tanah leluhur, rasa tanggung jawab terhadap kelompok, ikatan kekerabatan dan nilai-nilai kegotong royongan.

Masyarakat Tanjung Sakti memiliki budaya yaitu “kebudayaan Besemah, termasuk adat besemah, serta bahasa, dan sastra Besemah, yang disebut Budaya Besemah sekali nuduh (Suan Bastari. A, Dkk, 2007: 32). Dalam berkomunikasi mereka menggunakan “bahasa yang tergolong ke dalam rumpun bahasa Sumatera Selatan umumnya, hanya saja dialek mereka diwarnai oleh corak pemakaian vokal e pada kosa katanya”(Zulyani Hidayah Hari Radiawan, 1993: 21). Mereka juga “memiliki aksara kuno yang disebut surat ulu. Tulisan-tulisan dalam tradisi aksara kuno ini kebanyakan memakai tulis berupa ruas-ruas bambu atau dari bahan kulit kayu tertentu yang disebut kaghas” (Zulyani Hidayah Hari Radiawan, 1993: 26).

Pada tahun 1930-an sistem pemerintahan di Tanjung Sakti berbentuk marga yang dipimpin seorang pesirah, dan ditingkat dusun dipimpin kriye dan seorang penggawe yang membawahi empat atau lima jungku. Berdasarkan peraturan pemerintah dan sebagai pelaksanaan Undang-undang No. 22 tahun 1963, sistem pemerintahan di Tanjung Sakti berbentuk Kecamatan” (A. Suan Bastari. Dkk, 2007: 88) Sistem pemerintahan Marga di hapus pada tahun 1969 “Dasar-dasar pembentukan marga-marga terahir di Sumatera Selatan perda No,2/DPR.Gr.SS/1969; Penghapusannya berdasarkan SK Gubernur Kdh Tk. I Sumsel” Pada masa reformasi kecamatan Tanjung

Sakti dimekarkan menjadi kecamatan Pasemah Ulu Manak Ilir (PUMI) dan kecamatan Tanjung Sakti Ulu (PUMU)”(Mukti Sulaiman, Wawancara, Palembang, 15 Juni 2018).

Agama Islam diperkirakan sudah masuk atau dikenal di Tanjung Sakti pada abad ke 18 atau setidaknya abad ke 19, “Sebelum abad ke 20, pada dasarnya sudah kontak dan mengenal agama Islam, namun belum sepenuhnya melaksanakan syariat Islam dan masih sangat kental percaya kepada hal-hal yang bersifat animisme-dinamisme atau semacam religi di Besemah yang mungkin kena pengaruh Hindu” (A. Suan Bastari. Dkk, 2007: 21). Sebagian sejarawan mengatakan bahwa “Islam masuk ke Tanjung Sakti pada awal abad ke 20 ... setelah masuknya Serikat Islam (SI) pada tahun 1914 melalui kepahyang” (A. Suan Bastari. Dkk, 2007: 149). Hal ini tergambarkan pada “pemahaman dan praktek masyarakat terhadap ajaran Islam yang masih sangat kurang, ... masih sangat percaya kepada tahayul, ... menghormati arwah nenek moyangnya, ...”

Kondisi Pendidikan masyarakat Tanjung Sakti pada pertengahan abad ke XX masih sangat terkebelakang, hal ini disebabkan oleh keterbatasan lembaga pendidikan yang terdapat di wilayah tersebut, sampai dengan tahun 1930, di daerah ini baru terdapat lembaga pendidikan dasar, yang diselenggarakan misionaris Katholik, dan Madrasah Diniyah yang diselenggarakan organisasi Syarikat Islam. Kesulitan masyarakat dalam mengeyam pendidikan, menyebabkan “mayoritas atau hampir 80 % penduduk marga ini mengalami buta huruf.”

Pada awal abad ke 20, “keadaan ekonomi masyarakat Tanjung Sakti sangat menderita, kebutuhan pokok sehari-hari sangat sulit untuk di dapat, ... jika ada yang sakit tidak dapat tertolong lagi,” Kondisi tersebut dimanfaatkan oleh misionaris dalam mengkristenkan masyarakat setempat, dan “Pada tahun 1887 misi katolik diizinkan untuk berkarya di Tanjung Sakti, pada tahun 1890 diantara penduduk telah dibaptis sebanyak 8 orang anak dan 3 anak menjadi calon katolik (Sumsel.Kemenag.go.id).

Dari masa ke masa, kegiatan misionaris mengalami peningkatan “pada tahun 1894 umat telah berkembang menjadi 200 orang, ... pada tahun 1898 jumlah penganut agama Kotholik di daerah ini meningkat menjadi 325 orang jemaat yang sudah dibaptis, tahun 1910 umat katolik di Tanjung Sakti sekitar 600 orang.” Untuk mendukung kegiatan rohani, pemerintah Hindia Belanda “pada 19 September 1898 telah dibangun gereja santo Mikhael oleh Pastor Jan Van Kamper SCJ dengan bahan kayu terbaik” (Sumsel.Kemenag.go.id).

Pada tahun 1930, kegiatan misionaris mulai berkembang di beberapa desa yang terdapat di Tanjung Sakti, seperti di desa “Pagar Jati terdapat 20 Keluarga yang menganut agama Katholik, pada tahun 1932 di desa Pagar Jati di bangun pula sebuah gereja, ... dimasa kepemimpinan Pastor Van Kampen SCJ di bangun gereja Pulau Panas berbentuk persegi dua belas di desa Pulau Panas.” Pada masa ini, “beberapa orang generasi muda setempat telah menjalani pendidikan Pastor dan biarawati di muntilan, dan penduduk yang beragama Katholik berjumlah lebih kurang 1500 orang.”

Di masa pemerintahan Hindia Belanda, sudah terdapat jalur transportasi yang menghubungkan Tanjung Sakti dengan kota Manak Bengkulu Selatan dan kota Pagar Alam, melalui jalur perlintasan tersebut para pedagang dan mubaligh Muhammadiyah dari Bengkulu, Lampung, dan Sumatera Barat melakukan kontak dagang sekaligus

berdakwah di kota Pagaralam, yang diikuti oleh para pedagang dan masyarakat yang berasal dari Tanjung Sakti.

Beranjak dari interaksi yang intensif diantara para pedagang dan mubaligh Muhammadiyah tersebut, para pedagang dari Tanjung Sakti, memperoleh pengetahuan tentang pemurnian dan pembaharuan Islam, dan “pada tahun 1930-an beberapa orang tokoh perintis seperti Haji Jamaluddin, Haji Marshul, Haji Nawawi, Haji Syafril Bin Ruhuk, yang didukung oleh pesirah Belang dan krie Kemudin.” Berhasil membentuk Pimpinan Ranting Muhammadiyah di Pagar Bunge, Pagar Agung, Sindang Panjang, Tanjung Alam dan Batu Rancing.

Sejarah perjalanan gerakan pemurnian dan pembaruan Islam di Tanjung Sakti, yang telah berlangsung sejak tahun 1930 sampai dengan 2015, dapat diklasifikasikan dalam beberapa fase, yaitu :

- a. Perintisan, berlangsung dari tahun 1930-1942, yang dipelopori oleh para pedagang, krie dan pesirah setempat, telah mendirikan 4 Pimpinan Ranting Muhammadiyah di Pagar Bunge, Pagar Agung, Sindang Panjang, dan Batu Rancing. Selain itu mereka mendirikan 4 unit masjid, 1 unit Madrasah Ibtidaiyah dan 3 unit Sekolah Rakyat dan 1 Unit panti asuhan.
- b. Vakum I, berlangsung dari tahun 1942 sampai dengan 1945, berdasarkan peraturan pemerintah Jepang melarang kegiatan organisasi keagamaan dan sosial kemasyarakatan, termasuk Muhammadiyah.
- c. Vakum II, berlangsung dari tahun 1945 sampai dengan 1950, yang disebabkan oleh instabilitas politik di Indonesia dan Clash ke II.
- d. Konsolidasi Organisasi, berlangsung dari tahun 1950 sampai dengan 1965, penataan struktur organisasi, majelis, program kerja, pengurus pimpinan ranting, yang mengelola pengajian di 5 masjid, mengelola pendidikan di 2 unit Madrasah Ibtidaiyah, dan 3 unit Sekolah Dasar. Di masa ini, kondisi keagamaan, pendidikan serta sosial kemasyarakatan sudah cukup baik, pada tahun 1965 Pimpinan Ranting Muhammadiyah berhadapan dengan masyarakat yang terpapar ideologi komunis, dan pada masa pembersihan yang berlangsung sampai dengan tahun 1969, pengurus Muhammadiyah ikut berpartisipasi membina ex anggota PKI di Tanjung Sakti.
- e. Reorganisasi dan Refungsionalisasi Organisasi, berlangsung dari tahun 1970 sampai dengan 1998, Pembentukan Pimpinan Cabang Muhammadiyah Tanjung Sakti yang membawahi 5 Pimpinan Ranting, mengelola pengajian di 5 masjid, mengelola pendidikan di 2 MI dan 3 Sekolah Dasar, pembentukan LAZIS dan penyantunan masakin serta anak yatim. Di masa ini, kegiatan dakwah diarahkan dalam pembinaan kaum murtadin dan upaya pembinaan kerukunan hidup antar umat beragama.
- f. Kebangkitan, berlangsung dari tahun 2000-2015, di era ini jumlah ranting tidak mengalami perkembangan, namun pembinaan organisasi cukup baik, begitu pula pengajian, pembinaan toleransi kehidupan beragama, pembinaan terhadap kaum murtadin, pendidikan dan sosial kemasyarakatan, dapat berjalan sesuai dengan program kerja yang sudah ditetapkan.

Dalam kurun waktu 85 tahun, peran gerakan Muhammadiyah dibidang pemurnian Islam, tergambar dalam kegiatan pengajian Majelis Tabligh dan Tarjih, yang mengajarkan tentang pemurnian aqidah dan ibadah, yaitu :

Perbuatan yang termasuk katagori syirik adalah praktik-praktik dan kebiasaan pemujaan kepada arwah nenek moyang, benda-benda angker, benda keramat, makhluk halus, dukun, umumnya hal itu terkait dengan keyakinan bahwa roh halus akan mempermudah untuk menyampaikan permintaan manusia kepada Tuhan.

Dengan menggunakan pendekatan dialogis rasional, secara bertahap ide pemurnian Islam berhasil menghapus pengaruh animisme dan dinamisme dari sistem kepercayaan dan ibadah masyarakat Tanjung Sakti.

Peran Muhammadiyah di bidang pembaruan Islam, dapat dilihat pada keberhasilan Muhammadiyah dalam menyelenggarakan pendidikan. Pada tahun 1930 sampai dengan 2015, Muhammadiyah berhasil “mendirikan 3 unit Sekolah Rakyat dan 2 unit Madrasah Ibtida’iyah, yang menerapkan kurikulum pendidikan agama dan umum, dan terbuka bagi berbagai lapisan masyarakat” (Ketua PCM, Wawancara, Tanjung Sakti, 22 Juli 2019). Setelah masa kemerdekaan, “Pimpinan Cabang Muhammadiyah Tanjung Sakti mengelola 2 unit Madrasah ibtida’iyah, 3 unit Sekolah Dasar, dan 2 unit Sekolah Menengah Pertama.”

Pembaruan di bidang sosial kemasyarakatan, dilakukan Pimpinan Ranting Muhammadiyah Tanjung Sakti, dengan “membentuk majelis Pusat Kesejahteraan Umat, yang telah berhasil mendirikan 1 unit Panti asuhan di desa Batu Rancing, dan membentuk panitia atau amil zakat, infak dan shadaqah.” Setelah masa kemerdekaan, “pimpinan ranting Muhammadiyah membentuk Lembaga Amil Zakat, infaq dan shadaqah dan menjalin kerja sama dengan panti asuhan Muhammadiyah Pagaralam dan Lahat” (Barmawi, Wawancara, Lahat, 28 Oktober 2019).

Gerakan Dakwah Islam Amar Makruf Nahi Munkar, yang dilaksanakan Pimpinan Ranting Muhammadiyah Tanjung Sakti, secara bertahap berhasil “memurnikan aqidah dan ibadah dari pengaruh animisme dan dinamisme. Sedangkan di bidang pembaruan Islam, berhasil mendirikan beberapa lembaga pendidikan, meningkatkan kualitas pendidikan, menanamkan nilai-nilai agama dan menekan jumlah penduduk yang buta huruf.” Begitu pula di bidang sosial kemasyarakatan, Muhammadiyah berhasil “memperbarui sistem pengelolaan zakat, infaq dan shadaqah yang dipergunakan untuk menyantuni masyarakat miskin dan anak yatim, sehingga dapat diselamatkan dari program misi kristenisasi” (Barmawi, Wawancara, Lahat, 28 Oktober 2019).

Pada periode awal, kaum adat dan tradisional bereaksi cukup keras terhadap gerakan pemurnian Islam, namun para periode 1965 sampai dengan 2015, mereka dapat menerima ide pemurnian Islam. Sedangkan di bidang pendidikan berbagai lapisan masyarakat memberikan apresiasi positif, “karena pada masa itu guru agama jarang datang ke daerah uluan, sehingga pengajaran dan bimbingan keagamaan merupakan hal yang sangat ditunggu-tunggu oleh masyarakat.” Begitu pula terhadap kegiatan yang bersifat sosial, masyarakat setempat meresponnya secara positif, bahkan ikut terlibat dalam berbagai kegiatan.

Adapun tantangan yang di hadapi Muhammadiyah, yaitu “kemiskinan, suatu keadaan di mana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental, maupun fisiknya dalam kelompok tersebut” (Soerjono Soekanto, 2017: 321), kondisi ini dimanfaatkan oleh Misionaris Katholik untuk mengkristenkan masyarakat setempat, dan “sampai dengan tahun 2015 terdapat 1500 orang penganut Katholik.” Ditengah keberagaman agama tersebut, sebagian besar warga Muhammadiyah bersikap eksklusivisme “posisi yang mempercayai kebenaran mutlak satu agama, dan karena kebenaran agama itu mutlak, maka agama-agama lain sepenuhnya salah.”

Perkembangan Muhammadiyah Tanjung Sakti, di dukung oleh faktor dari luar (extern), yaitu : “Kebangkitan gairah keagamaan ... kehidupan beragama kelihatan lebih intensif, misalnya sekolah-sekolah agama lebih ramai dikunjungi, begitu pula masjid-masjid.” Selain itu, terjadi “Kebangkitan ekonomi, ... Kekayaan baru yang dihasilkan kopi dan karet, ... diinvestasikan lagi di bidang agama dalam bentuk wakaf.” Dan yang tak kalah penting, “sifat masyarakat yang terbuka dalam menerima perubahan.” Sedangkan Faktor Pendukung dari dalam (internal), yaitu “Sistem kepemimpinan yang baik dan teratur, ketersediaan Sumber Daya Manusia, dan Sarana Prasarana serta Keuangan yang memadai.”

Faktor penghambat yang berasal dari luar, yaitu “Sikap Antipati Kaum Tuo, mereka memaki secara terang-terangan wahabi, jahiliah atau murtad. Suatu pertikaian lisan yang sporadis berubah menjadi kekerasan fisik.” Di samping itu terdapat “kalangan adat yang memegang erat dan sangat menjaga nilai-nilai adat dan tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang mereka dan peraturan pemerintah yang memihak.” Sedangkan penghambat dari dalam, yaitu “Mengendurnya etos al-Ma’un, fastabiqul khairat, dan al-ghirah ‘ala al-din ... berkurangnya jumlah pengusaha atau wiraswasta yang dimiliki atau berafiliasi dengan Muhammadiyah, dan melemahnya kuantitas dan kualitas kader,

Kesimpulan

Pada tahun 1930, Tanjung Sakti termasuk wilayah yang dikuasai pemerintah Hindia Belanda, dibawah Onderafdeling Pasemah Landen. Masyarakat daerah tersebut, merupakan salah satu bagian dari masyarakat Besemah, yang memiliki kesamaan kebudayaan, adat istiadat, sistem kekerabatan, bahasa dan akasara serat ulu, serta bidang seni sastra. Sebagian besar masyarakatnya beragama Islam sinkritisme, sebagian kecil Islam rasionalis dan sebagian lainnya beragama Katholik, sedangkan dari segi pendidikan dan ekonomi masih sangat terkebelakang.

Organisasi Muhammadiyah merupakan salah satu ormas Islam, yang berperan dalam perubahan sosial masyarakat Tanjung Sakti, sejak tahun 1930 sampai dengan 2015. Peran tersebut tergambar pada gerakan pemurnian Islam, di bidang aqidah, ibadah dari pengaruh Tahayul, bid’ah dan churafat, dan Kristenisasi. Di sisi yang lain, dapat dilihat pada gerakan pembaruan atau modernisme bidang pendidikan, sistem pengelolaan Zakat, infak, shadaqah, pengentasan kemiskinan dan pemeliharaan anak yatim.

Bentuk perubahan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Tanjung, yaitu : berkurangnya pengaruh animisme dan dinamisme pada ritual selamat kelahiran, pernikahan, kematian dan hajat lainnya. Modernisasi di bidang pendidikan yang menerapkan kurikulum terintegrasi, meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia. Sedangkan bidang sosial terbentuknya lembaga amil zakat, infak dan shadaqah, pengentasan kemiskinan dan panti asuhan.

Perkembangan Muhammadiyah di Tanjung Sakti, di dukung oleh faktor eksternal, yaitu : Kebangkitan Gairah Keagamaan, Kebangkitan Ekonomi, Keterbukaan Masyarakat. Sedangkan faktor internal, yaitu : Sistem Kepemimpinan, Kompetensi Sumber Daya Manusia, Sarana Prasarana, dan keterbukaan pengelolaan Keuangan.

Sedangkan Faktor penghambat, yang berasal dari luar, yaitu : Sikap Antipati Kaum Tuo, Sikap tertutup kaum tradisional, Ketimpangan Peraturan Pemerintah. Dan faktor penghambat dari dalam, yaitu : Etos Tajdid Sosial yang mengendur, Lemahnya Sumber keuangan, dan Kekurangan Kader Pemimpin dan Ulama

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Munir Mulkhan, 2000, *Islam Murni dalam Masyarakat Petani*, Yogyakarta: Benteng.

_____, 1990, *Pemikiran K.H.A. Dahlan dan Muhammadiyah Dalam Perspektif Perubahan Sosial*, Jakarta , Bumi Aksara.

_____, 1990, *Warisan Intelektual K.H. Ahmad Dahlan Dan Muhammadiyah*, PT. Yogyakarta, Percetakan Persatuan.

_____, 2003, *Nyufi Cara Baru (Kiai Ahmad Dahlan dan Petani Modernis)*, Jakarta, PT. Serambi Ilmu Semesta.

_____, 2010, *Pesan dan Kisah Kiai Ahmad Dahlan*, Yogyakarta, Suara Muhammadiyah.

Abudin Nata, 2005, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia*, Jakarta.

Achmad Jainuri, 1997. *The Formation of the Muhammadiyah Ideologi 1912-1942*, Canada; Megil University Montreal,.

Ahmad Mansyur Suryanegara, 1996, *Menemukan Sejarah Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*, Jakarta, Rajawali.

Ahmadi dalam Syamsul Hidayat, 2012, *Tafsir Dakwah Muhammadiyah*, cet.1 Solo:Kafilah.

A.K. Pringgodigdo, 1991, *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*, Jakarta, Dian Rakyat.

Alwi Sihab, Membendung Arus;Respon Gerakan Muhammadiyah Terhadap Penetrasi Misi Kristenisasi Di Indonesia, Suara Muhammadiyah, Yogyakarta, 2016

- Amir Hamzah, 1968, *Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran Islam*, Malang, Mutia.
- Amir Hamzah Wiryosukarto, 1992, Kiyai Haji Mas Mansur, Yogyakarta, PT. Persatuan.
- Aqib Suminto, 1985, *Politik Islam Hindia Belanda*, Jakarta,
- Azyumardi Azra, 2004, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Akar Pembaharuan Islam di Indonesia, Bandung, Mizan.
- Bernard H.M. Vlekke Penerjemah Samsudin Berlian, 2010, *Nusantara Sejarah Indonesia*, Jakarta, Gramedia.
- Deliar Noer, 1996, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta, LP3ES.
- Djarnawi Hadikusuma, TT, *Matahari-Matahari Muhammadiyah*, Yogyakarta, Persatuan.
- Edi Cahyono, 2003, *Zaman Bergerak di Hindia Belanda*, Jakarta, Pancur Siwah.
- E. Gobee dan C. Adriaanse, Penerjemah Sukarsi, 1993, *Nasihat-Nasihat C. Snouck Hurgronje Semasa Kepegawaiannya Kepada Pemerintah Hindia Belanda 1889-1936*, Jilid VIII, Jakarta, Indonesian Netherlands Cooperation in Islamic.
- , Penerjemah Sutan Maimun dan Rahayu, 1994, *Nasihat-Nasihat C. Snouck Hurgronje Semasa Kepegawaiannya Kepada Pemerintah Hindia Belanda 1889-1936*, Jilid IX, E., Jakarta, Indonesian Netherlands Cooperation in Islamic.
- , Penerjemah Sukarsi, 1994, *Nasihat-Nasihat C. Snouck Hurgronje Semasa Kepegawaiannya Kepada Pemerintah Hindia Belanda 1889-1936*, Jilid VIII, Jakarta, Indonesian Netherlands Cooperation in Islamic.
- Departemen Penerangan RI, 1986, *Siapa Yang Tidak tahu Muhammadiyah*, Jakarta.
- Haedar Nashir, 2010, *Muhammadiyah Gerakan Pembaharuan*, Yogyakarta, Surya Sarana Grafika.
- Hasbullah, 2001, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta, PT. RajaGrafindo Persada.
- Baudet & I.J. Brugmans, Penerjemah Amir Sutarga, 1983, *Politik Etis dan Revolusi Kemerdekaan*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia.
- Jaames L. Peacock, *Gerakan Muhammadiyah ; Memurnikan Ajaran Islam Di Indonesia*, Suara Muhammadiyah, Yogyakarta, 2016
- Karel A. Steenbrink, 1984, *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke -19*, Jakarta, Bulan Bintang.

- Mahmud Yunus, 1996, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta, Hidakartya Agung.
- Majelis Diktilitbang dan LPI PP. Muhammadiyah, 2010, 1 Abad Muhammadiyah, Jakarta, Kompas.
- M.C. Ricklefs Penerjemah Drs. Dharmono Hardjowidjono, 2007, *Sejarah Indonesia Modern*, Yogyakarta, Gajah Mada University.
- M. Margono Poespo Suwarno, 1990, *Gerakan Islam Muhammadiyah*, Yogyakarta, Persatuan.
- MT. Aripin, 1990, *Muhammadiyah Potret yang Berubah*, IGPFBS & KS, Surakarta.
- Muhammad Azhar & Hamim Ilyas, 2000, *Pengembangan Pemikiran Keislaman Muhammadiyah : Purifikasi dan Dinamisasi*, Yogyakarta, LPPI.
- Musthafa Kamal Pasha dan Chusnan Jusuf, 2000, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Dakwah Islamiyah*, Yogyakarta, Citra Karsa mandiri.
- Musyirifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam di Indonesia*,
- Najamudin, 2005, *Perjalanan Pendidikan di Tanah Air (1800-1945)*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Nasruddin Ansory, 2010, *Matahari Pembaharuan*, Yogyakarta, Galangpress.
- Nugroho Notosusanto, 1992, *Sejarah Nasional Indonesia 2*, Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nurhadi M. Musawir, 1997, *Dinamika Pemikiran Islam dan Muhammadiyah*, Yogyakarta, LPD-PPM.
- Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumsel, *Sejarah Muhammadiyah Sumsel*, Tunas Gemilang Press, Palembang, 2010
- Robert Van Neil, Penerjemah Zahara Deliar Noer, 1984, *Munculnya Elite Modern Indonesia*, Jakarta, Pustaka Jaya.
- Roeslan Abdulgani dkk, 1985, *Cita Dan Citra Muhammadiyah*, Jakarta, Pustaka Panji Mas.
- Sartono Kartodirjo, 1999, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500-1900 Dari Imperium Sampai Imperium*, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama.
- Siti Chamamah Suratno, 2009, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Seni Budaya*, Yogyakarta, LPM UAD.
- Slamet Abdullah dan Muslich, 2010, *Seabad Muhammadiyah dalam Pergumulan Budaya*, Yogyakarta, Global Pustaka.

Snouck Hurgronje, Penerjemah S. Gunawan, 1983, *Islam di Hindia Belanda*, Jakarta, Bharata karya Aksara.

Suara Muhammadiyah dan Majelis Pendidikan Kader PP. Muhammadiyah, 2009, *Manhaj Gerakan Muhammadiyah (ideologi, Khittah, dan langkah)*, Yogyakarta, Suara Muhammadiyah.

Sukrianto, AR dan Abdul Munir Mulkhan, 1985, *Perkembangan Pemikiran Muhammadiyah dari Masa ke Masa*, Yogyakarta, PT. Dua Dimensi.

Sutrisno kutoyo, 1998, *Kiai Haji Ahmad Dahlan dan Persyarikatan Muhammadiyah*, Jakarta, Balai Pustaka.

Suwendi, 2004, *Sejarah Pemikiran Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta, PT. RajaGrafindo Persada.

Suwito. *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, Prenadamedia, Jakarta, 2015

Takashi Shiraisi, 1997, *Zaman Bergerak Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926*, Jakarta, Garafiti.

Tim Pembina AIK UMM, 1990, *Muhammadiyah Sejarah Pemikiran dan amal Usaha*, Yogyakarta, PT. Tiara Wacana.

Umar Hasyim, 1990, *Muhammadiyah Jalan lurus*, Surabaya, Bina Ilmu.

Weineta Sairin, 1995, *Gerakan Pembaharuan muhammadiyah*, Jakarta, Sinar Harapan.

Zamroni, Ph.D, *Percikan Pemikiran Pendidikan Muhammadiyah*, Ombak, Yogyakarta, 2014.

Mitsuo Nakamura, *Bulan Sabit Muncul dari Balik Pohon Beringin*, (Yogyakarta: UGM Press, 1983), h. 35

PP. Muhammadiyah, *Rekonstruksi Spiritualitas Tokoh Muhammadiyah, Studi Tentang Apresiasi Dan Refleksi KH. Ahmad Dahlan Dan KH. AR. Facchrudin*. (Yogyakarta: JIPTUM, 2002), h. 15

Alfian, *Muhammadiyah The Political Behavior of a Muslim Modernist Organization Under Dutch Colonialism*, dalam Syamsul H, h. 31-32 (Yogyakarta: UGM, 1989), h. 341-346